

**KEBIJAKAN DAN PELAKSANAAN
PROGRAM SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB)
(Studi Kasus di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Siti Nurfitarini
NIM 11250059**

Pembimbing:

**Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D
NIP 19680610 199203 1 003**

**PROGERAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/0509/2015

Tugas Akhir dengan judul : KEBIJAKAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) (Studi Kasus di SMP N Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI NURFITARINI, s.sos
Nomor Induk Mahasiswa : 11250059
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji I

Andayani, SIP, MSW
19721016 199903 2 008

Penguji II

Aryan Torrido, SE., M.Si
19750510 200901 1 016

Yogyakarta, 12 Agustus 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl.Marsda Adisucipto Telp.(0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth.Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Nurfitarini

NIM : 11250059

Judul Skripsi : Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Studi kasus di SMP N 2 Cangkingan, Sleman, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial Dengan ini kami mengharap skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 13 Juli 2015

Mengetahui:

Pembimbing I,

Ketua Jurusan



Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D

NIP 19680610 199203 1 003

Arif Maftuhin M.Ag., MAIS

NIP 19740202 200112 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurfitarini
NIM : 11250059
Jurusan/ Podi Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Studi kasus di SMP N 2 Cangkingan, Sleman, Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Juli 2015

Yang menyatakan,



Siti Nurfitarini
NIM 11250059

SURAT PERNYATAAN FOTO BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurfitarini
Tempat tanggal lahir : Sleman, 12 April 1991
Alamat : Tegal mindi, RT 03/ RW 39. Sardonoarjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
NIM : 11250059
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa saya menyerahkan pasfoto diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya, dan saya tidak akan menuntut Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di kemudian hari. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk keperluan ijazah saya.

Pembuat Pernyataan



Siti Nurfitarini
NIM 11250059

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk:

Ayah dan Ibu dan Adikku tercinta yang selalu memberikan do'a dan semangat yang tak pernah henti, ...

Bpk. Latiful Khuluq, MA, Ph.D selaku dosen kupembimbing yang senantiasa sabar member ilmu dan semangat...

Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi luar biasa...

Muhammad Ali Sadikin, thanks for the support and prayers that you give...

"Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang harus dikejar, dan untuk sebuah pengharapan"...

-Siti Nurfitarini-

MOTTO

“Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan menuntut ilmu itu dari ayunan hingga liang lahat”

-HR. Ibnu Majah-

Next time better “lain kali lebih baik”

“Tanpa kegigihan perjuangan hidup terasa hambar, hanya sikap tabah dan pantang menyerah yang dapat membuka peluang untuk bisa maju”-

“Sesungguhnya Allah itu tenang, dia mencintai ketenangan dalam segala urusan”

(H.R. BUKHARI-MUSLIM)

KATA PENGANTAR



Puji dan rasa syukur alhamdulillah, Saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW, teladan bagi umat manusia. Alhamdulillah Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul *"Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Studi Kasus Di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta"*.

Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat kelulusan yang harus dipenuhi di Program Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1).

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari kendala dan masalah. Untuk itulah, dengan adanya dukungan moril dan materil dari berbagai pihak sehingga dapat membantu terselesaikannya tugas akhir ini dengan baik. Tidak berlebihan kiranya dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Lathiful Khuluq, MA,BSW,Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

Terima kasih atas setiap nasehat, bimbingan, dan waktunya kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga akhir.

2. Abidah Muflahaati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Arif Maftuhin, M.Ag., M.AIS dan Aryan Torrido, SE., M.Si, selaku ketua jurusan dan Sekrearis jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Andayani, S.IP, MSW selaku dosen penguji dan serta segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya yang diberikan kepada penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.
4. Bagian Akademik dan keluarga besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam menimba ilmu selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
5. Kedua orang tua peneliti Ayahanda Gunadi dan Ibunda Sutinah selaku, yang tidak henti memberikan doa, kasih sayang serta semangat, dan telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa bagi saya. Kepada Adik Saya Tri Wahyudi dan keluarga Besar, yang telah memberi motivasi dan Suport yang luar biasa.
6. Keluarga besar dari sebrang Bapak Asnawi, Ibu Syiayati, icat hendi, adek Birin, adek lihin , adek lensa, dan teman-teman wisma ikarus dan yang lain. Terimakasih atas dukungan, motivasinya, partisipainya sudah hadir memberikakan suport selama ini.

7. Teman–teman satu perjuangan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011 yang saling mendukung dan mendorong dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga silaturahmi ini dapat terjalin dengan baik.
8. Bapak Hadi Suparmo selaku Kepala Sekolah SMP N 2 Cangkringan, Bapak dan Ibu Guru dan staf Karyawan SMP N 2 Cangkringan.
9. Bapak Walimin, Ibu Siti Saodah, Bapak Hartono, Bapak Magtovaf yang telah memberikan informasi untuk Tugas Akhir ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya atas kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini. Untuk itu saya menghargakan kritik dan saran yang membangun. Namun demikian, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pihak–pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 31 Juli 2015

Siti Nurfitarini

ABSTRAK

Pasca meletusnya Gunung Merapi tahun 2010, SMP N 2 Cangkringan telah melakukan upaya penanggulangan bencana dengan cara menerapkan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang diresmikan pada tanggal 10 Juli 2013. Program ini bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang aman dari bencana. Namun, salah satu yang menjadi permasalahan yaitu belum di ketahuinya adalah bagaimanakah *Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Di SMP N 2 Cangkringan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu SMP N 2 Cangkringan dengan melibatkan Kepala Dinas Pendidikan, Guru dan Siswa sebagai informan utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan di SMP N Cangkringan dengan data hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Sedangkan untuk teknik analisisnya dengan menggunakan metode diskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan informasi yang di peroleh dari sumber utama mengenai pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana dan dengan mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan siswa menegani Program Sekolah Siaga Bencana.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan dapat di katakan telah diimplementasikan yaitu dengan adanya Kebijakan dan Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana telah tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah dan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) Erupsi Merapi, sedangkan praktik pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana telah terselenggaranya sosialisasi SSB, pengintegrasian PRB ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kedalam kurikulum mata pelajaran dan adanya Simulasi kebencanaan, Adapun manfaat dari pelaksanaan program terlihat dari dampak yang terjadi setelah terselenggaranya Program SSB dan adanya Faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terlaksananya Sekolah Siga Bencana di SMP N 2 Cangkringan.

Kata Kunci: Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana SMP N 2 Cangkringan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT KETERANGAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	15
H. Undang-undang terkait dengan SSB.....	28
I. Metode Penelitian.....	31

J. Sistematika Pembahasan	38
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI GUNUNG MERAPI DAN SMP	
N 2 CANGKRINGAN.....	39
A. Letak Geografi SMP N 2 Cangkringan	39
B. Selayang pandang erupsi Gunung Merapi	40
C. Profil SMP N 2 Cangkringan	45
D. Gambaran Program Sekolah Siaga Bencana(SSB)	49
E. Kajian Resiko Bencana Di SMP N 2 Cangkringan.....	63
BAB III KEBIJAKAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM SSB.....	70
A. Gambaran Kebijakan Dan Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan	71
B. Dampak Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan	94
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana	98
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Desa yang terancam erosi akibat aliran sungai	40
Tabel 2.2 Kronologi Kejadian erupsi Gunung Merapi.....	42
Tabel 2.3 Daftar Guru dan karyawan SMP N 2 Cangkringan	46
Tabel 2.4 Daftar Jumlah siswa SMP N 2 Cangkringan	47
Tabel 2.5 Fasilitas sekolah SMP N 2 Cangkringan.....	48
Tabel 2.6 Parameter, Indikator, dan Verifikasi SSB	58
Tabel 2.7 Analisis Kerentanan dan Risiko Bencana	66
Tabel 2.8 Kajian Kapasitas SSB	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta <i>Pasific Ring of fire</i>	4
Gambar 1.2 Siklus Managemen Bencana	23
Gambar 1.3 Siklus Penanggulangan Bencan	24
Gambar 2.1 Peta Gunung Merapi di Indonesia.....	41
Gambar 2.2 Bagan Penanggulangan Bencana di Indonesia.....	51
Gambar 3.1 Bagan Alur Kebijakan.....	70
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Komando SSB.....	78
Gambar 3.3 Titik Kumpul SMP N 2 Cangkringan	86
Gambar 3.4 Peta Risiko Gunung Merapi	86
Gambar 3.5 Peta Jalur Evakuasi.....	88
Gambar 3.6 Pelaksanaan SSB pada Kurikulum.....	90
Gambar 3.7 Integrasi Mata pelajaran IPA.....	92
Gambar 3.8 Simulasi SSB.....	93
Gambar 3.9 Kedatangan perwakilan keluarga Obama bersama TIM SSB	95
Gambar 3.10 Bak Penampung air	96
Gambar 3.11 Petunjuk arah jalur evakuasi	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "*Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Kasus Di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka akan di jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak untuk menghasilkan suatu keputusan.¹ Adapun yang dimaksud dengan kebijakan dalam skripsi ini adalah melihat kebijakan yang dihasilkan oleh SMP N 2 Cangkringan dalam mengembangkan pendidikan untuk mengatasi bencana alam.

2. Program

Program adalah penjabaran suatu rencana yang merupakan bagian dari perencanaan. Program dapat dikatakan bahwa merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya suatu kegiatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Program adalah rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu.²

¹Wikipedia, "*Kebijakan, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*", <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebijakan>. Diakses pada 15 Maret 2015, pukul 10:31.

²Apipah Siti, *Arti kata Program/kataedu*, <http://edu.dzihni.com/2012/arti-kata-Program.html> Di akses pada 23 juni 2015, pukul 11:52.

3. Sekolah Siaga Bencana (SSB).

Pengertian Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola resiko bencana yang ada di lingkungannya dengan kemampuan untuk mengukur kemungkinan-kemungkinan bencana, baik sebelum atau sesudah bencana.³ Dengan kata lain Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan.⁴ Jadi yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang dilakukan di SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Terjadinya bencana alam bukanlah menjadi peristiwa yang baru dalam kehidupan namun sudah ada sejak dulu. Sebagaimana dalam Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana pasal 1 angka 1 menjelaskan bahwa potensi penyebab terjadinya bencana disebabkan oleh tiga jenis bencana yaitu bencana yang disebabkan oleh alam (*natural disaster*), bencana yang disebabkan oleh ulah manusia/faktor sosial (*man made disaster*) dan bencana yang disebabkan bukan karena fenomena alam juga bukan akibat perbuatan manusia (*non-natural disaster*).⁵ Adanya ancaman/kerentanan

³Bambang Indriyanto, *Konsorsium Pendidikan Bencana Draft Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai pustaka, 2011), hlm 10.

⁴ Ibid, hlm 10.

⁵ Nurjanak dkk, *Manajemen Bencana*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

terhadap bencana alam sangat berpengaruh pada beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh faktor geografis, geologis, hidrologis, demografis, dan faktor lainnya.⁶ Oleh karena itu setiap negara memerlukan kebijakan mengenai pengurangan resiko bencana guna mengantisipasi agar dampak dari bencana alam sampai seminimal mungkin. Program pengurangan resiko bencana sangat diperlukan secara langsung untuk mengurangi dampak negatif bencana terhadap komunitas, secara tidak langsung juga akan mendukung keberhasilan pembangunan.

Menurut Nurjanah dalam buku yang berjudul *Manajemen Bencana di Indonesia*, bahwa wilayah Asia-Pasifik adalah wilayah rawan bencana, dari sebagian besar bencana alam yang terjadi di Indonesia terjadi di wilayah ini. Secara geologis wilayah Indonesia berada pada titik persimpangan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Eurasia di bagian utara dan lempeng Pasifik di bagian timur.⁷ Oleh sebab itu tidak heran jika di Indonesia sering terjadi bencana.

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia, seperti gempa bumi, tsunami, letusan Gunung berapi, tanah longsor, banjir, kekeringan, kebakaran lahan, erosi dan konflik sosial.⁸ Dari beberapa macam bencana tersebut bencana alam yang menjadi pusat perhatian masyarakat akhir-akhir ini adalah terjadinya bencana alam gunung meletus seperti terjadi pada Gunung Sinabung dan Gunung Raung yang hingga saat ini masih pada status bahaya.

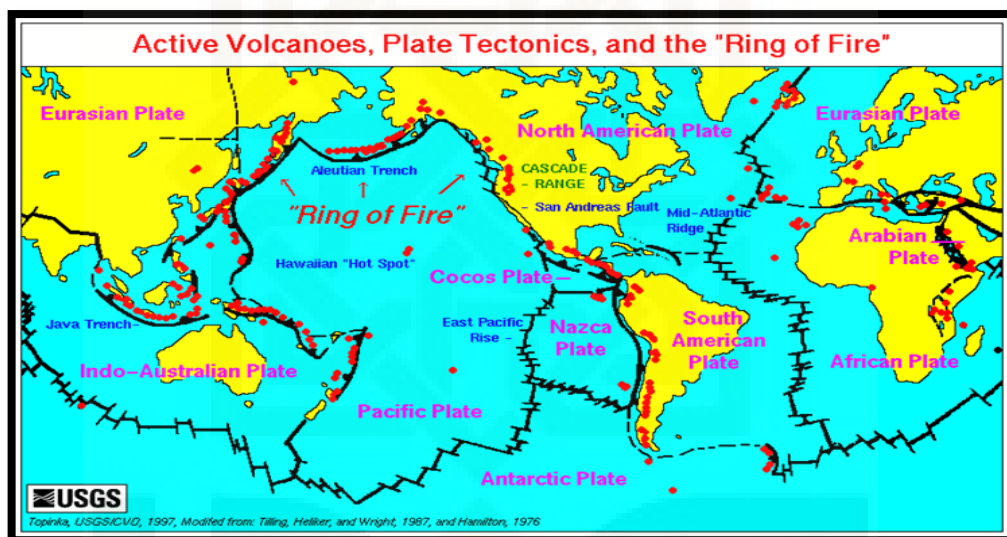
⁶ Ibid, hlm. 81.

⁷ Ibid, hlm. 81.

⁸ Ibid, hlm 83-85.

Secara geografis Indonesia terletak pada cincin api (*ring of fire*) yaitu ditandai adanya 129 buah Gunung api yang tergolong aktif atau sekitar 13% dari jumlah Gunung aktif di dunia yang berada di jalur tektonik yang memanjang mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Halmahera dan kepulauan Sangkir Talaud.⁹

Gambar 1.1
Peta Pasific Ring Of Fire



Sumber: Bappeda Mitigasi Bencana melalui program SSB 2013

Dari peta tersebut terlihat bahwa Indonesia terletak tidak jauh dari arah panah daerah cincin api terutama Pulau Jawa sangat dekat dengan garis merah yang berdekatan dengan perbatasan laut sehingga bencana tsunami juga pernah melanda Yogyakarta sedangkan dibagian utara terdapat Gunung Merapi yang masih sering aktif. Dari sekian banyak jumlah Gunung berapi penulis memilih Gunung Merapi sebagai objek penelitian karena lokasi penulis yang berada di jalan Kaliurang km 10,9 termasuk dalam zona bahaya

⁹ Ella Usman, *Mencerdasi Bencana Alam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm 107.

seperti saat terjadinya erupsi Merapi pada tahun 2010 lalu, sehingga penulis sangat tertarik menjadikan ini sebagai objek penelitian.

Secara historis sejak tahun 1548 Gunung Merapi meletus sebanyak 68 kali. Dari data yang diperoleh rata-rata Gunung Merapi meletus dalam siklus pendek setiap 2 s/d 5 tahun, siklus menengah terjadi setiap 5 s/d 7 tahun dan siklus besar sekitar 10 s/d 15 tahun sekali. Sedangkan siklus panjang terjadi setelah mengalami istirahat selama 30 tahun.

Aktivitas Merapi berdampak cukup besar saat terjadi pada tahun 1006, 1786, 1822, dan 1930.¹⁰ Berdasarkan tahun terjadinya aktivitas Merapi pada tanggal 22 November 1994 yang mengakibatkan kerugian yang cukup banyak. Dengan Daerah yang terkena letusan diantaranya Kabupaten Magelang, Sleman, Klaten dan Boyolali.¹¹ Pada tanggal 14 Juni tahun 2006 Merapi kembali menunjukkan aktivitasnya dengan mengeluarkan awan panas dari Kali Gendol dimana mengalami kerugian yang cukup banyak baik korban jiwa material, dan harta benda yang menyebabkan dua relawan *Tim Search and Rescue* (SAR) meninggal karena terjebak di *bunker* Kali Adem.¹²

Sedangkan Pada bulan September 2010 Gunung Merapi kembali mengalami erupsi dengan beberapa tahapan. Dimulai sejak hari Kamis 26 Oktober 2010 pukul 18:00 WIB, status Gunung Merapi dinaikan dari status “Waspada” menjadi Siaga Merapi dengan skala indeks letusan 4 yang

¹⁰ *Ibid*, hlm 107.

¹¹ Sudibyakto, *Manajemen Bencana Di Indonesia ke Mana?*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 91.

¹² John A. Katili dan Suparto S.Siswoidjojo, *Pemantauan Gunung Api di Indonesia dan Filipina*, (Jakarta: Ikatan Ahli Geologi Indonesia, 1994), hlm 407.

mengakibatkan pengungsian secara umum berfluktuasi berdasarkan beberapa kali perubahan zona aman, yaitu 10 km, 15 km, dan 20 km.¹³

Dalam menghadapi bencana tersebut masyarakat diharapkan mampu melakukan tindakan/upaya dalam menghadapi adanya ancaman bencana. Terutama daerah rawan bencana seperti data di atas. Berkaitan dengan upaya penanggulangan bencana alam, sekolah merupakan tempat yang memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat.

Pemerintah melalui keputusan presiden No.256 Tahun 1996 telah mendirikan organisasi penanggulangan bencana dimana pertama kali dikembangkan oleh TKP2BA (Tim koordinasi Nasional Penangulangan Bencana Alam).¹⁴ Kemudian muncullah keputusan baru No.28 Tahun 1979 yang berisikan tentang konsep manajemen bencana yang mencakup pada tahapan pencegahan, respirasi dan fokus manajemen pada bantuan bencana yang diarahkan oleh Kemensos.¹⁵ Dalam pelaksanaan penanggulangan bencana bahwa kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk mengurangi dampak bencana dengan memperkenalkan manajemen berbasis masyarakat yaitu dengan upaya menjalankan pendidikan bencana di sekolah, baik formal maupun non formal.

Sejak awal tahun 2006 s/d 2011 Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) mengembangkan sebuah konsep yang disebut Sekolah Siaga Bencana (SSB). Dalam waktu dekat ini konsep Sekolah Siaga Bencana (SSB) akan difinalkan

¹³ Ella-Usman, *Mencerdasi Bencana Alam*, hlm.108.

¹⁴ Bevaola Kusumumasarri, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, (Yogyakarta: Gavamedika, 2014), hlm 77.

¹⁵ Ibid, hlm 78.

dan diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan bencana, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Harapannya SSB dapat diadopsi dan dilaksanakan dalam praktik oleh lembaga-lembaga berkepentingan tersebut sesuai dengan tugas dan fungsinya. Tujuan KPB sendiri adalah untuk membangun kerjasama antar pemangku kepentingan dalam hal praktikan-praktikan terbaik dan pelajaran yang di dapat dari pendidikan bencana serta menjamin terciptanya mekanisme koordinasi yang dibangun untuk mencapai integrasi sistem pendidikan Indonesia dalam pendidikan bencana.¹⁶

Sekolah Siaga Bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Sedangkan tujuan SSB adalah untuk membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Hal ini perlu dikaji secara bertahap menginggat sekolah sebagai tempat formal yang dapat memberikan pendidikan dini. Sebagaimana terkait dengan kebijakan pemerintah yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bahwa sesungguhnya bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna". SMP N 2 Cangkringan menjadi salah satu sekolah yang mengimplementasikan program Sekolah Siaga Bencana (SSB). Namun

¹⁶ <http://dpmm.uui.ac.id/dokumen/seminar/2013/D.Sarwidi.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2010, pukul 11:08.

pendidikan penanggulangan bencana masih bersifat baru dan belum menjadi kurikulum secara nasional. Dimana program ini baru berjalan selama beberapa tahun ini sehingga pemerintah perlu memperhatikan keberlanjutan program ini agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada lingkungan daerah Gunung Merapi terdapat daerah yang rentan akan bahaya erupsi Merapi atau berada di wilayah bahaya Merapi. Sudah ada beberapa Sekolah seperti SMA, SMP dan SD yang sudah menerapkan pembelajaran Sekolah berbasis siaga bencana, namun diantara beberapa Sekolah tersebut SMP N 2 Cangkringan telah lebih dulu menjadi Sekolah Siaga Bencana (SSB) yaitu sejak pasca terjadinya erupsi Gunung Merapi 2010, namun baru diresmikan pada tanggal 10 Juli 2013. Dengan adanya peserta didik yang menjadi korban erupsi Merapi saat itu sangat diperlukan pembelajaran berbasis siap siaga bencana pada anak-anak. Oleh karena itu Peneliti mengambil penelitian dengan judul "*Kebijakan dan Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan*" Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi resiko pada anak, dikarenakan anak termasuk salah satu usia rentan terhadap bahaya, sehingga anak lebih siap apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Dan dengan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, diantaranya memahami tentang gejala bencana, cara penaggulangannya, dan tanda-tanda bencana alam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan pada penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan dan pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) terkait pelaksanaan sosialisai, kurikulum dan simulasi di SMP N 2 Cangkringan?
2. Bagaimana dampak kebijakan dan pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan?

D. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan dan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan.
2. Untuk mengetahui dampak adanya pelaksanaan kebijakan dan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang di capai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, manfaat ini adalah untuk memperkaya wacana keilmuan dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya terkait mata kuliah Manajemen Bencana.

2. Secara Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SMP N 2 Cangkringan dan juga Pemerintah daerah selaku pembuat kebijakan terkait dengan pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB).

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil investigasi akademik yang penulis lakukan terhadap penelitian sejenis, terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut terkait dengan *Kebijakan dan Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan*, yang peneliti temukan dan di jadikan tinjauan pustaka. Berikut penelitian-penelitian tersebut :

1. Skripsi yang ditulis Ahmad Rozali 2013 berjudul "*Manajemen Bencana Relawan PMII dalam Menghadapi Bencana Alam (studi kasus peran relawa PMII dalam Melakukan Pendampingan Korban Erupsi Merapi di Sleman)*". Skripsi ini bertujuan mengetahui peran relawan di lapangan dari proses awal hingga pelaksanaan evakuasi. Peran relawan secara prosesi dibagi kedalam tiga fase yaitu fase tanggap darurat, fase rehabilitasi dan fase rekonstruksi. Fase tanggap darurat adalah fase awal bencana dimana relawan dituntut menaggulangi dampak yang di timbulkan terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian. Fase kedua adalah fase pasca kejadian bencana yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki rumah, fasilitas umum, fasilitas sosial dan

menghidupkan kembali roda perekonomian dan fase rekonstruksi bertujuan membangun kembali semua sarana dan prasarana kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya dalam aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Penelitian diatas menggunakan metode opservasi dimana peneliti secara langsung terlibat aktif bersama para relawan yang hidup dalam lingkungan pengungsian juga dengan metode wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data. Adapun hasil di peroleh berupa peran relawan PMII dalam penanggulangan bencana Erupsi Merapi dengan kesimpulan relawan terlibat langsung selama proses evakuasi mulai awal kejadian dengan kegiatan penyediaan kebutuhan dasar, pendirian dapur umum untuk korban, pada masa rehabilitasi tujuan kegiatan pada pengurangan tekanan jiwa yang dialami korban, pada masa rekonstruksi relawan PMII memulai program dengan mengumpulkan finansial untuk membantu pembangunan rumah hunian sementara dan hunian tetap. Sehingga relawan di tuntut untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan bagi perkembangan psikis korban erupsi Merapi.¹⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Vivian Idevina dengan judul *“Pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi Anak usia Dini pada Pengungsi Korban Bencana Merapi (Studi Kasus Sekolah Pintar Merapi 4 posko pengungsian, Balai Desa Umbulharjo, Cangkingan Sleman)”*. Skripsi ini

¹⁷ Ahmad Rozali ,”*Managemen Bencana Relawan PMII Dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus PMII Dalam Melakukan Pendampingan Korban Erupsi Merapi Di Sleman)*”, Skripsi, Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP N 4, mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran, serta memberikan upaya dalam mengatasi faktor penghambat dalam pembelajaran. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan diambil kesimpulan. Hasil yang di capai dalam penelitian tersebut adalah terlaksananya pendidikan Sekolah pintar Merapi 4 yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tidak keluar dari tema seharusnya. Adanya faktor pendukung yang menjadikan pembelajaran mudah di terima oleh anak, antara lain penguasaan materi yang cukup dari guru, rasa cinta dan tanggungjawab guru terhadap anak, rasa antusias anak untuk tetap sekolah dan adanya pihak yang mendukung anak untuk tetap sekolah, faktor penghambat berupa keadaan anak yang manja, mudah menagis, tersinggung, mudah lelah, serta alat pembelajaran yang sangat minim.

Adapun upaya yang telah dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang sederhana, menyenangkan sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan perhatian sedikit lebih kepada siswa yang sering membuat ulah dan siswa yang masih terlalu kecil. Sebagai pembelajaran

lebih memperbanyak sarana prasarana atau media untuk menunjang proses pembelajaran.¹⁸

3. Nurul Huda Abdullah dengan judul *“Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Korban Bencana Merapi di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”*. Skripsi ini berisi mengenai pelaksanaan konseling kelompok terhadap Siswa korban bencana Merapi. Dalam pelaksanaan konseling kelompok diawali dengan penentuan peserta konseling kelompok, selanjutnya dilakukan penyiapan materi, pengarahan dan pelaksanaan. Adapun materi dalam konseling kelompok yaitu bimbingan pribadi meliputi bermain dan refleksi, bimbingan sosial dengan aktivitas kelompok, bimbingan belajar dan bimbingan rohani. Dengan metode yang digunakan untuk pengambilan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹
4. Penelitian dari Sriharini tahun 2008, ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kumpulan kapita selekta pekerjaan sosial yang berjudul *Manajemen Bencana (Sebuah Telaah Konseptual Tentang Bencana dan Pengelolaannya)*. Tulisan ini membahas persoalan manajemen bencana dan tata kelola bencana melingkupi pengertian bencana, manajemen bencana dan siklus bencana serta langkah-langkah penanganan bencana, sebelum,

¹⁸ Vivian Idevina dengan judul, *“Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Anak dini korban bencana merapi (studi kasus sekolah pintar merapi 4 posko pengungsi Balai Desa Umbulharjo, Cangkingan Sleman)”*, Skripsi Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

¹⁹ Nurul Huda Abdullah *“Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Korban Bencana Merapi Di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”*, Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

saat terjadi dan sesudah bencana. Dengan adanya manajemen bencana pemerintah dapat melakukan upaya penanggulangan bencana secara terstruktur. Manajemen bencana pada fase pra-bencana dengan melakukan pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Pada saat terjadi bencana yaitu memasuki fase tanggap darurat, kemudian pada saat pasca bencana masuk pada fase pemulihan dan kembali lagi pada fase pencegahan atau mitigasi.²⁰

Dalam penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Ahmad Rozali mendiskripsikan pendampingan korban erupsi Merapi dengan menanggulangi dampak yang ditimbulkan dengan cara penyelamatan korban dan harta benda, proses evakuasi dan pengungsian. Penelitian yang dilakukan Vivian Idevina mendiskripsikan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini untuk membentuk pondasi awal kepribadian seseorang. Diharapkan dengan adanya pendidikan Agama dalam kondisi apapun anak tetap menjadi pribadi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Abdullah tentang pelaksanaan konseling kelompok terhadap Siswa korban bencana Merapi kegiatan meliputi penentuan peserta konseling kelompok, penyiapan materi, pengarahan dan pelaksanaan yang diikuti oleh para siswa dan dibantu oleh Guru BK dan penelitian yang dilakukan oleh Sriharini persoalan manajemen bencana dan tata kelola bencana

²⁰ Sriharini “*Managemen Bencana (Sebuah Telaah Konseptual Tentang Bencana dan Pengelolaannya)*”. Penelitian Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

melingkupi pengertian bencana, manajemen bencana, dan siklus bencana serta langkah-langkah penanganan bencana, sebelum, saat terjadi dan sesudah bencana. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada peran sekolah dalam memberikan kurikulum program siaga bencana untuk anak-anak didik di SMP N 2 Cangkringan.

G. Kerangka Teori

Untuk memperkuat teori yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa variabel yang sekiranya akan dijadikan sebagai landasan teori terkait kebijakan dan proses pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana dalam melakukan penelitian. Variabel tersebut diantaranya adalah tinjauan tentang kebijakan, kebijakan pendidikan, kebijakan penanggulangan bencana, tinjauan tentang program, tinjauan tentang bencana, tinjauan pengertian manajemen bencana, dan tinjauan pengertian Sekolah Siaga Bencana (SSB).

1. Tinjauan tentang Kebijakan

Kebijakan berasal dari kata bijak, yang artinya pandai, mahir, selalu menggunakan akal budi. Dengan demikian kebijakan adalah kepandaian atau kemahiran.²¹ Dapat juga Kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar rencan dalam pelaksanaan kebijakan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi, dan lain sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam pencapaian

²¹ Rasdiana, M. M, *Kebijakan pendidikan dari filosofi ke implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 31

sasaran.²² Dapat disimpulkan Kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan sebagai langkah tindakan secara sengaja dilakukan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor berkenaan dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang dihadapi.²³

2. Tinjauan tentang Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan (*educational policy*) merupakan gabungan dari kata *education* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat aturannya, sedangkan pendidikan menunjukkan pada bidangnya sehingga kebijakan adalah implementasi kebijakan yang dianggap sebagai pelaksanaan keputusan. Menurut Carter V. Good mendefinisikan kebijakan pendidikan sebagai berikut:

“... Educational policy judgement, devived from some system of values and some assesment of situational foctors, oprerating within intituasionalized education as a general plan for guiding decision regarding meansof attaining desired educational objectives...”

Artinya adalah Suatu pertimbangan yang didasarkan atas sisitem nilai dan beberapa penilaian terhadap faktor-faktor yang bersifat situasional: pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengoperasikan pendidikan yang bersifat melembaga, pertimbangan merupakan perencanaan umum yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan.²⁴

Dasar dari kebijakan pendidikan di tinjau dari segi sosologis adalah selain sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang dapat didik

²² *Ibid*, hlm 32.

²³ Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Jakarta: Media Presindo, 2002), hlm 34.

²⁴ Rusdiana M, M, *Kebijakan Pendidikan*, hlm 37.

sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya kebijakan pendidikan maka kegiatan dilakukan oleh sektor publik, perlunya kebijakan pendidikan sebagaimana diungkapkan Halpin bahwa kebijakan pendidikan mempunyai ciri "*borrowing, modeling, transfer, diffusion appropriatoin, dan copying*" (meminjam, pemodalan, pemindahan, penyesuaiandifusi, dan peniruan) sehingga pendidikan mengarah pada reformasi pendidikan. Sebagaimana pada saat ini adanya pendidikan siaga bencana.²⁵

3. Tinjauan tentang Kebijakan Bencana

Sedangkan penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana.²⁶ Kebijakan penanggulangan bencana yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 pasal 1 angka 1 tentang penaggulangan bencana yaitu meliputi tanggap darurat, tindakan prabencana, dan pasca bencana. Dimana undang-undang memberikan perpektif baru tentang

²⁵ Nanag Fattah, *Analisis kenijakan pendidikan*, (Bandung: 2012), hlm 144.

²⁶ Zaka Pedia, *Penegrtian Kebijakan menurut para Ahli/ pengertian Ahli*. <http://www.pengertianahli.com/2014/08/pengertian-menurut-para-ahli.htm>. Di akses pada 23 Juni 2015, pukul 10:37.

tahapan manajemen bencana di Indonesia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2006a) yang meliputi: kesiapan, peringatan dini, mitigasi, tanggap darurat dan rehabilitasi.²⁷

4. Tinjauan tentang Program

Secara umum pengertian program adalah penjabaran suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Dapat dikatakan bahwa program adalah unsur pertama yang harus ada demi tercapainya suatu kegiatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Program adalah rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan. Penyusunan program kerja penjabaran suatu rencana yang telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga program kerja itu memiliki ciri-ciri operasional tertentu. Menurut Bintoro Tjokromidjojo, dalam sebuah program dapat dikatakan baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- a. Tujuan yang dirumuskan secara jelas.
- b. Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Suatu kerangka kebijakan yang konsisten atau proyek saling berakitan untuk mencapai tujuan program.
- d. Pengukuran ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan diselesaikan dari program tersebut.

²⁷ Bevaola Kusumansari, *Manajemen Bencana dan kapasitas*, hlm 84.

²⁸ Bintoro, Tjokromidjojo. *Manajemen pembangunan*. (Jakarta : CV Haji Mas agung, 1987), hlm 181.

- e. Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembagunan dan program pembagunan lainnya. Suatu program tidak dapat berdiri sendiri.
- f. Berbagai upaya di bidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut.

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa program harus diketahui secara jelas uraian sistematis pekerjaan, tata cara pelaksanaan, jumlah anggaran dan waktu pelaksanaannya agar tercapai target yang diinginkan.

5. Tinjauan tentang Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang di sebabkan, baik faktor alam atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.²⁹

Pengertian *pertama* menurut Sriharini dalam buku *manajemen pasca bencana alam* mengutip dari Lazzar di Stefarno dalam *World Health Organizatoin* (WHO) bencana diartikan sebagai kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologi, kehilangan jiwa, penurunan kesehatan dan pelayanan pada tingkatan yang cukup untuk menjamin adanya intervensi luar biasa dari luar komunitas yang terpengaruh.³⁰

Sehingga bencana diartikan sebagai kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan

²⁹ Tri Harjun Ismaji, *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 8 tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: 2010), hlm 5.

³⁰ Sriharini, *Manajen Pasca Bencana Alam*. (Yogyakarta: kurnia kalam semesta, 2009), hlm. 19.

baik faktor alam non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan alam, dan kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Menurut pengertian *kedua* yaitu bencana berdasarkan agama adalah sebagai tindakan Tuhan (*act of god*), dapat dikatakan sebagai hukuman atau ujian atas dosa-dosa yang dilakukan oleh negara.³¹ Al-Qur`an sebagai kitab suci dan pegangan hidup umat manusia, khususnya umat Islam, telah membicarakan persoalan tersebut. Bencana alam berupa gempa dan letusan gunung berapi sudah dipaparkan secara global. Bahwa pada dasarnya, alam (bumi dan langit beserta isinya) adalah diciptakan untuk melayani manusia sebagai khalifah di muka bumi. Namun, pada saat yang sama manusia dan alam adalah sama kedudukannya di hadapan yang Maha Pencipta. Tunduk dalam penyembahan dan semuanya bertasbih kepada-Nya (QS.Al-Isra: 44). Dengan demikian, meskipun alam ini diciptakan untuk melayani manusia, tapi tidak berarti manusia bisa berlaku sewenang-wenang kepadanya.³²

Begitu pula dengan letusan Gunung Merapi. Pada dasarnya, Tuhan telah menciptakan gunung sebagai tiang (pasak) bumi (QS. An-Naba: 7), untuk menjaga keseimbangannya sehingga manusia berada di bumi ini dengan rasa aman dan tidak merasakan putaran bumi. Namun, pada saat tertentu, Gunung dapat mengoncang bumi. Oleh karena itu, agama senantiasa memberikan peringatan bahwa telah tampak kerusakan di darat

³¹ Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana*, hlm 2.

³² <http://bumipanritakitta.blogspot.com/2012/11/al-quran-berbica-bencana-alam.html> di unduh tanggal 15/03/2015 pukul 15:11.

dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sebagaimana dalam Surat Ar-Rum, ayat 41 :

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan sebagaimana mereka kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.³³

Dari ayat tersebut secara tampak bahwa perbuatan manusia cenderung merusak alam sehingga berdampak terjadinya bencana alam. Dengan adanya bencana manusia umumnya yang dihitung adalah dampak negatifnya saja, sedangkan dari segi positif atau kemanfaatan jarang di hitung hal ini dikarenakan sifat duniawi manusia. Dengan adanya letusan gunung berapi secara berkala akan membuat luncuran Gunung Merapi dapat terkendali karena tidak dapat dipugkiri Gunung Merapi adalah Gunung yang aktif tak heran jika selama empat tahun sekali mengeluarkan larva vulkanik. Sedangkan manfaat larva yang keluar mengandung matrial-matrial yang dibutuhkan untuk kesuburan tanah sehingga meningkatkan produktivitas pertanian, manfaat lain seperti pasir halus, batuan, krikil dapat di gunakan untuk manusia. Dengan demikian terjadinya bencana alam sesungguhnya mempunyai rahasia yang disembunyikan di balik agar alam semesta tetap terjaga dan seimbang untuk memberikan kesejahteraan bagi manusia.³⁴

Sedangkan pengertian *ketiga* adalah bencana menurut masyarakat adalah suatu ganggasan serius terhadap fungsi masyarakat yang

³³ Nurjanak dkk, *Manajemen Bencana*, hlm 12.

³⁴ *Ibid*, hlm 7.

mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka. Manusia diberi keleluasaan untuk mendayagunakan alam dimana manusia memiliki fungsi sebagai khalifah untuk mengatur alam dengan menaati hukum alam.³⁵

6. Tinjauan tentang Manajemen Bencana

Pengertian dari Manajemen bencana adalah kegiatan yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespon bencana dimana meliputi kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang akan merujuk pada manajemen resiko dan konsekuensi bencana yang meliputi rencana, struktur, pengaturan pemerintah, sukarelawan, dan pihak-pihak swasta untuk merespon kebutuhan darurat.³⁶

Menurut G.R Terry dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* mengartikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.³⁷

Sedangkan menurut Nich Carter dalam buku *The Disaster Management* menjelaskan bahwa manajemen bencana (*Disaster Managemen*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai bencana beserta seluruh aspek yang berkaitan dengan bencana. Fungsi manajemen bencana

³⁵ Sriharini, *Manajen pasca bencana*, hlm13.

³⁶ Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana*, hlm 19.

³⁷ George, R. Terry, *Dasar-Dasar Managemen*, tej. G.A.Ticoala, (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), hlm 25.

melalui beberapa tahapan diantaranya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat serta pemulihan. Berikut adalah *The Disaster Management Cycle*, yang di gambarkan oleh Nick Carter :

Gambar 1. 2

Siklus manajemen bencana *Crycle*³⁸



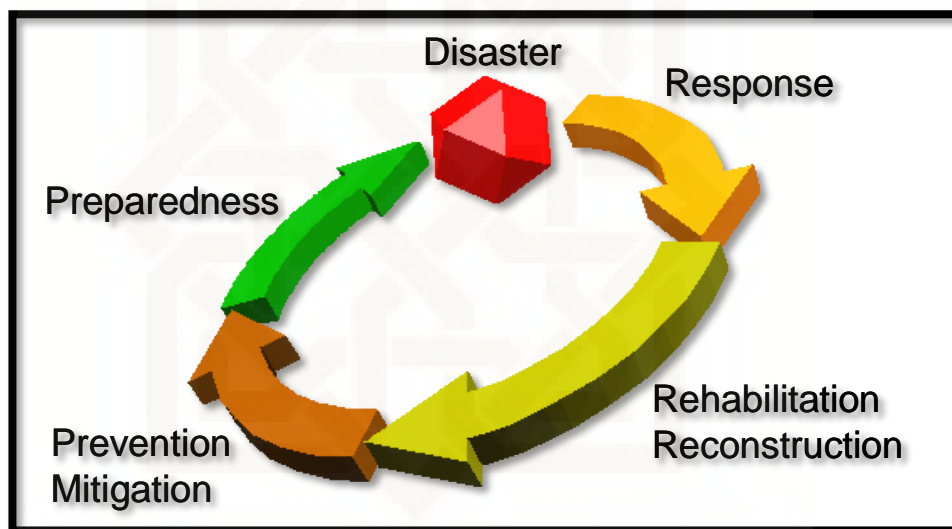
Sumber : Diolah dari buku manajemen bencana

Gambar di atas menjelaskan siklus manajemen bencana yang ditulis oleh Nich Carter dengan menggunakan tujuh aspek yaitu dengan langkah-langkah sejak fase pencegahan/mitigasi dan kesiapsiagaan, kemudian terjadi bencana memasuki fase tanggap darurat, kemudian fase pemulihan dan pembangunan, kembali lagi kepada fase pencegahan untuk menghadapi kemungkinan terjadi bencana. Dengan adanya pencegahan dapat meminimalisi efek terjadinya bencana termasuk proses mitigasi dan pelatihan kesiapsiagaan.

³⁸ Nurjanak dkk, *Managemen Bencana*, hlm 42.

Pendapat kedua Menurut Ir. Heri Siswanto kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan badan penanggulangan bencana daerah provinsi DIY, Siklus penanggulangan bencana yang digunakan sebagai gambar berikut:

Gambar 1. 3
Siklus Penanggulangan Bencana³⁹



Sumber : Diolah dari buku Manajemen Bencana

Gambar diatas menjelaskan Siklus bencana dimulai dari upaya pencegahan (*prevention*) dan mitigasi (*mitigation*). Jika ada potensi bencana dilakukanlah upaya kesiapsiagaan (*preparedness*). Jika bencana benar-benar terjadi dilakukanlah upaya tanggap darurat (*response*). Setelah bencana berhenti dilakukan upaya-upaya rehabilitasi (*rehabilitation*) dan rekonstruksi (*reconstruction*), demikian selanjutnya dalam siklus penanggulangan bencana.

³⁹ Nurjanak dkk, *Managemen Bencana*, hlm 44

7. Tinjauan tentang Sekolah Siaga Bencana.

Pengertian kesiapsiagaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sebagai 'keadaan siap siaga'. Berasal dari kata dasar 'siap siaga', yang berarti 'siap untuk digunakan atau untuk bertindak'. Dalam Bahasa Inggris adalah (*preparedness*). Definisi sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini.⁴⁰ Sementara definisi yang diberikan dalam undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana adalah "Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna".

8. Tinjauan tentang Pengertian Pendidikan Siaga Bencana Dan Siaga Bebas Sekolah

a. Pendidikan siaga bencana.

Pengertian pendidikan berdasarkan fungsinya yaitu proses penyiapan warga negara, diartikan bahwa pendidikan sebagai suatu kegiatan yang tercantum untuk membekali peserta didik agar menjadi

⁴⁰ Bambang Indriyanto, *Konsorsium Pendidikan Bencana*, hlm.10.

menjadi warga negara yang baik.⁴¹ Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴²

Pendidikan Siaga Bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik, sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah bencana. Dengan adanya pendidikan Siaga bencana di harapkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari pendidikan Siaga Bencana Secara Rinci: 1) Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya resiko bencana yang ada di lingkungannya, berbagai jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi resiko yang ditimbulkan. 2) Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya. 3) Memberikan bekal sikap mental

⁴¹ Tirtarahadja, Umar & S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴² Diryakarya, Nicolas, *Capita Selecta Filsafat pendidikan*. (Yogyakarta: Ikip Sanata Dharma, 1980)

yang positif tentang potensi bencana dan resiko yang mungkin ditimbulkan.

Pelaksanaan pendidikan Siaga bencana dapat dilakukan dengan melalui berbagai media dan cara. Pendidikan Siaga Bencana dapat menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum sekolah atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan memasukan materi kesiapsiagaan menjadi program sekolah baik kurikuler maupun non-kurikuler. Dalam kebijakan pendidikan Nasional pendidikan siaga bencana dapat di selenggarakan melalui 2 cara yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran reguler yang telah ada atau menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu mata pelajaran lokal.

b. Siaga Bencana Berbasis Sekolah.

Pengertian siaga bencana berbasis sekolah tidak lepas dari penerapan indikator-indikator dari setiap unsur kesiapsiagaan. Siaga bencana berbasis sekolah adalah segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen sekolah untuk mengurangi resiko bencana di sekolah dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini sekolah dan kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya sekolah pada kondisi sebelum, sesaat dan sesudah bencana.⁴³

⁴³ Iriana Rafliana, *Siaga Bencana Berbasis Sekolah*, (Jakarta, Lipi,2008), hlm 20

Kebijakan sekolah pada dasarnya adalah bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang dituangkan dalam persatuan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kebijakan itu berbentuk SK Kepala sekolah untuk gugus sekolah siaga bencana, panduan pelaksanaan simulasi, intruksi pimpinan sekolah untuk menintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana ke dalam aktivitas mengajar.

H. Undang-Undang Terkait Dengan Sekolah Siaga Bencana (SSB)

Dengan adanya program Sekolah Siaga Bencana Tidak terlepas dari dasar-dasar hukum yang menjadi landasan terlaksananya program tersebut. Adapun landasan perundang-undangan yang menjadi landasan program tersebut adalah:

1. Undang-undang nomor 23 tahun 2002.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 tentang perlindungan anak, menjelaskan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan beradaptasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Maka sudah menjadi kewajiban pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang dan lembaga-lembaga yang berkompeten untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut. Di dalam kaitanya dengan upaya penanggulangan bencana,

sekolah berperan memberikan pendidikan dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah adalah tempat yang dipercaya sebagai wahana untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana setiap warga negara yakni secara khusus kepada anak atau murid, pendidik, tenaga pendidikan dan peran pemangku kepentingan lainnya dan secara umum kepada masyarakat luas. Di dalam upaya mendorong sekolah untuk membangun kesiapsiagaan bencana, lembaga atau instansi telah melakukan berbagai kegiatan atau program pendidikan pengurangan resiko bencana di tingkat sekolah. Konsorium Pendidikan Bencana (KPB) telah mencatat berbagai program telah mencatat beberapa program seperti Sekolah Siaga Bencana (SSB), Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah (PRBBS), atau Sekolah Ramah Anak (SRA).⁴⁴

Sekolah Siaga Bencana (SSB) di gunakan sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah yang dikembangkan untuk menggugah kesadaran atas risiko bencana di sekolah baik di bidang pendidikan maupun lingkungan sekolah. Adanya kesiapsiagaan menjadi salah satu upaya yang di bangun untuk mengantisipasi mengelola ancaman dan meminimalisasi dampak ataupun risiko bencana.

2. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007

Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mengatakan bahwa upaya perlindungan masyarakat dari ancaman bencana diselenggarakan dalam sistem penanggulangan bencana yang

terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh, tidak hanya berfokus pada kedaruratan saja melainkan menyebar dalam aspek-aspek meliputi fase pra-bencana (kesiapsiagaan dan mitigasi), saat Bencana (tanggap darurat) dan Pasca-bencana (rehabilitasi, resosialisasi dan rujukan).

Pada pasal 1 Undang-Undang ini menjelaskan bahwa, Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian tepat guna dan berdaya guna. Salah satu cara ialah dengan memasukan program kedalam pendidikan karna dijelaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor untuk penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana, dimana pada tahapan kesiapsiagaan sangat penting dalam membangun sebuah masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana.

Christine Hakim, *Good Will Ambassador for UNESCO* mengatakan bahwa, sekolah adalah “pusat pendidikan yang tidak hanya memberikan kita ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan kita bekal keterampilan untuk keberlangsungan hidup kita”. Jadi kesiapsiagaan harus ditanamkan sejak dini dengan cara menjadikan bagian dari materi pembelajaran khususnya pada pendidikan dasar dan sekolah menengah sehingga anak-anak mampu menanamkan sikap siaga. Sekolah memiliki kebijakan strategi untuk penanggulangan bencana.

I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang lain dan tingkah subyek yang diamati.⁴⁵ Metode ini dapat digunakan karena data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis dan lisan bukan dengan menggunakan perhitungan. Maka data-data yang diperoleh murni dari subjek yang diteliti. Dengan menggunakan metode kualitatif ini juga diharapkan mampu memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali, memperoleh, dan menemukan berbagai permasalahan yang muncul dan data-data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada Penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian tentang “*Kebijakan dan Proses Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Studi Kasus Di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*”. Pengolahan data penelitian menggunakan metode kualitatif peneliti dapat menggali lebih dalam dan dapat dengan bebas mengungkapkan segala permasalahan yang muncul selama berjalannya program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan, maka peneliti memaparkan data sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 1996), hlm 3.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan topik masalah yang sedang diteliti.⁴⁶ Yang menjadi subjek peneliti disini adalah :

- 1) Pihak Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga Bapak Sugeng yang ikut serta dalam Pembuatan Kebijakan Siaga Bencana di Sekolah.
- 2) Guru atau Staf karyawan SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta yaitu Bapak Hadi Supomo selaku Kepala Sekolah SMP N 2 Cangkringan, Bapak Walimin selaku staf TU yang ikut serta dalam *launching* SSB pada tahun 2013, Bapak Hartana bagian Kurikulum 1, Bapak Matovani Beki Nugraha bagian Kesiswaan, dan Ibu Siti Saodah bagian Kurikulum 2 di SMP N 2 Cangkringan.
- 3) Siswa kelas 2 dan 3 SMP N 2 Cangkringan (Agus, Yirike, Yulianti, Asri, dan Anisa Safitri).

Peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* dalam memilih informan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁷ Yaitu dengan mencari ahli yang mengetahui kondisi pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan. Sedangkan dalam memilih sumber informasi menggunakan teknik *Accidental Sampling* didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul.⁴⁸

⁴⁶ Tantang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 1998), hlm 135.

⁴⁷ Sugiono, *Statiska Untuk Penelitian*.(Bandung:CV Alfabeta,2003),hal 68

⁴⁸ *Ibid*, hlm 69

Peneliti mengambil sampel yaitu orang-orang yang berada di dalam lingkungan Sekolah yang seharusnya menjadi peserta program Sekolah Siaga Bencana.

b. Objek penelitian.

Objek Penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu peneliti.⁴⁹ Yang menjadi objek peneliti dalam penelitian ini adalah Kebijakan dan pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan.

3. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 2 Cangkringan yang terletak di Desa Pagerjurang, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena SMP N 2 Cangkringan berada pada zona bahaya pada saat terjadi erupsi Merapi pada tahun 2010, dengan mengalami kerusakan yang cukup parah juga adanya banyaknya korban yang meninggal akibat bencana merapi pada saat itu. Hal ini berdampak muncul sekolah siaga bencana dan SMP N 2 Cangkringan menjadi sekolah yang pertama muncul setelah adanya erupsi Merapi.

4. Metode Pengumpulan data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi menurut Creswell adalah proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan

⁴⁹ Suharmi Arikunto, *Prosedur penelitian pendekatan Parktek*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), hlm 91.

tempat pada saat dilaksanakan penelitian.⁵⁰ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung, dapat juga diartikan pengamatan secara sistematis fenomena yang diselidiki.⁵¹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵² Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kebijakan dan pelaksanaan SSB di SMP N 2 Cangkringan.

Adapun observasi pada penelitian ini dilakukan di lingkungan Sekolah SMP N 2 Cangkringan yaitu Desain penataan sekolah yang aman Berdasarkan pengamatan dilapangan, desain dan penataan sekolah di SMP N 2 Cangkringan yang terkait dengan Program Sekolah Siaga Bencana adalah memiliki jalur evakuasi bencana, SOP menghadapi bencana, dan peta resiko bencana adapun sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki sekolah dalam kesiapsiagaan bencana adalah sirine, penggotongan korban bencana (*dragbar*), buku/modul SSB dan perlengkapan UKS yang lengkap.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu apabila ada jawaban dari informasi yang kurang spesifik maka akan ditanyakan lebih lanjut.⁵³ Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

⁵⁰ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (mix methode)*, (Bandung : Alfabeta, 2013) hal 197.

⁵¹ Surtisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995, hal 136.

⁵² *Ibid*, hlm 227.

⁵³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif*, hlm 197.

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴ Wawancara (*interview*) dilakukan untuk menggali data yang berasal dari sumber informasi. Penelitian akan melakukan wawancara secara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁵⁵ Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa handphone untuk merekam gambar berupa video agar mempermudah dalam proses pengolahan data.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data yang telah peneliti peroleh dari dua teknik tersebut. Dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting untuk menjadi bahan tambahan dalam menganalisis data. Metode dokumentasi adalah metode mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, yaitu melihat dokumentasi yang peneliti dapatkan dari file yang berasal dari Sekolah, seperti visi dan misi, letak Geografis,

⁵⁴ *Ibid*, hlm 231.

⁵⁵ *Ibid*, hlm 233.

struktur organisaii, data siswa, data guru, dokumen pelaksanaan SSB tahun 2010. Dan data tentang SSB, gambar dan lain-lain.⁵⁶

5. Metode Analisa Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit sehingga dapat disimpulkan dan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷ Menurut Sugiyono terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan ke hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁸ Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Jadi dalam penelitian data-data yang didapat dari berbagai informasi akan direduksi untuk menentukan titik permasalahan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang

⁵⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2009), hlm 66.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 92.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.247.

sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema).⁵⁹ Dalam penelitian ini penyajian data akan ditampilkan bentuk teks narasi. Pada tahap penyajian data ini, dilakukan dengan bentuk petikan wawancara, foto (dokumentasi) dan tabel. Hal ini agar dapat melihat gambaran keseluruhan bagian-bagian tertentu dalam penelitian, sehingga mempermudah untuk melihat apa yang sedang terjadi dan dapat menarik kesimpulan.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁰ Setelah melakukan kedua teknik analisis data yaitu reduksi data dan penyajian data langkah terakhir dalam proses analisis data adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan diambil dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk diskripsi, kemudian mekanisme terakhir dalam menjawab pokok permasalahan ini adalah merumuskan pengambilan kesimpulan.

d. Pengecekan keabsahan Data.

Peneliti menggunakan Triangulasi data sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan

⁵⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Salemba, 2010), hlm 176.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif*, hlm 253.

pembandingan terhadap data.⁶¹ Penelitian ini menggabungkan data-data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama.

J. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum pembahsan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, maka penulis menyajikan langkah-langkah dalam penulisan kedalam empat bab, berikut uraian penulisan :

Bab I: Berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, undang-undang terkait dengan SSB, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Mengenai gambaran umum SMP N 2 Cangkringan yang terdiri dari, letak geografis SMP N 2 Cangkringan, selayang pandang erusi Gunung Merapi, Profil SMP N 2 Cangkringan. Gambaran Program Sekolah Siaga Bencana dan Kajian Risiko bencana menurut SMP N 2 Cangkringan.

BAB III Berisikan tentang gambaran dan pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan, dampak pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana.

⁶¹ Lexy.J. Meleong, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan sudah terlaksana sejak tahun 2013. Selanjutnya pelaksanaan saat ini dimasukkan dalam Kurikulum sekolah. SMP N 2 Cangkringan memperoleh dana dari pemerintah namun belum ada laporan secara rincinya.
2. Kebijakan sekolah di SMP N 2 Cangkringan mengenai program Sekolah Siaga Bencana (SSB) antara lain: Kebijakan Sekolah Siaga Bencana yang berbentuk surat keputusan sekolah, Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) Erupsi Merapi, Pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) didukung oleh Sikap dan tindakan guru dan siswa SMP N 2 Cangkringan dalam mendukung antara lain: sosialisasi SSB, pengintegrasian PRB ke dalam ekstra kulikuler dan mata pelajaran/kurikulum dan Simulasi Bencana (pelatihan).
3. Pelaksanaan Sekolah Siaga bencana di SMP N 2 Cangkringan dapat memberikan dampak positif kepada Guru, siswa dan masyarakat dan dapat memeberikan ilmu nya kepada masyarakat. Bahkan masyarakat berharap dapat melakukan kegiatan tersebut dengan rutin.

4. Pembelajaran Pelaksanaan SSB di SMP N 2 Cangkringan saat ini tidak ada kejelasan mengenai keberlanjutan karena anggaran dana di tahun 2014 - 2015 tidak ada.
5. Siswa-siswi SMP N 2 Cangkringan tahun ajaran 2014-2015 belum merasakan dampak yang optimal dari program Sekolah Siaga Bencana (SSB) karena di tahun 2014-2015 tidak dilakukan kegiatan simulasi bencana dikarenakan anggaran untuk program Sekolah Siaga Bencana tidak ada dan juga adanya pergantian Kepala Sekolah.

B. SARAN

Berikut ini adalah saran-saran supaya implementasi program SSB agar menjadi lebih baik, antara lain:

1. Ada upaya agar sekolah lebih giat dalam perencanaan dan pelaksanaan Rencana Aksi Sekolah (RAS), termasuk pelaporan program Sekolah Siaga, Pelatihan/ Simulasi diadakan setiap tahun sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
2. Perlu adanya keseriusan dari pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk memasukkan kurikulum Pengurangan Risiko Bencana ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia secara serentak mengingat Negara Indonesia merupakan Negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi.
3. Ada upaya dari sekolah dan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) ini, misalnya dengan menyediakan dana sesuai kebutuhan, pelaksanaan program Rencana Aksi Sekolah (RAS) dan adanya monitoring dan evaluasi yang terjadwal.

4. Meningkatkan pembelajaran pendidikan pengurangan risiko bencana para guru diharapkan dapat memberikan inovasi pembelajaran kepada murid-murid di sekolah agar tidak jenuh.
5. Karena Sekolah hanya memiliki Tim Struktur organisasi komando tanggap darurat yang terdiri dari para guru dan staff karyawan, alangkah baik membentuk tim SSB diantara para murid sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasinya ke dalam kegiatan pengurangan risiko bencana di sekolah.
6. Memperbanyak buku bacaan tentang bencana di perpustakaan agar para guru dan siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang bencana.
7. Menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang telah diperoleh dalam program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan.
8. Pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan dapat dijadikan contoh oleh sekolah yang lain.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini telah berhasil menghimpun sejumlah data terkait dengan keterlaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N Cangkringan. Adapun keterbatasan peneliti, terutama dalam hal:

Ruang lingkup penelitian dipilih guru dan siswa sebagai unsur utama dalam program SSB. Namun pada pelaksanaannya, kenyataannya tidak mudah untuk menggali informasi yang mendalam dan menyeluruh karena keterbatasan kemampuan peneliti. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah tidak cukup waktu karena kesibukan Beliau yang padat sehingga peneliti tidak dapat memperoleh deskripsi mengenai pelaksanaan program SSB. Meskipun

demikian, penelitian ini telah menggunakan hasil pengamatan dan pengumpulan dokumen yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil wawancara.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Sukses offset, 2009.
- Bambang Indriyanto, *Konsorsium Pendidikan Bencana Draft Kerangka Kerja Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai pustaka, 2011.
- Bevaola Kusumumasarri, *Managemen Bencana dan kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gavamedika, 2014.
- Bintoro, Tjokromidjodo. *Managemen pembangunan*. Jakarta: CV Haji Mas agung, 1987.
- Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Jakarta: Media Presindo, 2002.
- BPPTK, *Penilaian Potensi Bahaya Gunung Merapi, Badan Geologi Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral*. Yogyakarta: 2013.
- Diryakarya, Nicolas, *Capita Selecta Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ikip sanata Dharma, 1980.
- Ella-Usman, *Mencerdasi Bencana Alam*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- George, R. Terry, *Dasar-Dasar Managemen*, tej. G.A. Ticoala. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba, 2010.
- Iriana Rafliana, *Siaga Bencana Berbasis Sekolah*. Jakarta: Lipi, 2008.
- John A. Katili dan Suparto S.Siswamidjojo, *Pemantauan Gunung Api di Indonesia dan Filipina*. Jakarta: Ikatan Ahli Geologi Indonesia, 1994.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 1996.
- Nanag Fattah, *Analisis kenijakan pendidikan*. Bandung: 2012.
- Nurjanak dkk, *Managemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Rasdiana, M. M, *Kebijakan pendidikan dari filosofi ke implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Sriharini, *Manajemen Pasca Bencana Alam*. Yogyakarta: kurnia kalam semesta, 2009.
- Sudibyakto, *Managemen Bencana Di Indonesia ke Mana?*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Sugiyono, *Memahami penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (mix methode)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiono, *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta, 2003.
- Suharmi Arikunto, *Prosedur penelitian pendekatan Parktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1992.
- Surtisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II. Yogyakarta: Andi Ofset, 1995.
- Tantang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1998.
- Tirtarahadja, umar & S.L. La Sulo.2005. *Pengantar Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Tri Harjun Ismaji, Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 8 tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana, Yogyakarta: 2010.
- Wibawa Samodra, *Kebijakan Publik, Proses & Analisis*. Jakarta: Intermedia, 1994.

INTERNET

- Apipah Siti, *Arti kata Program/kata Edu*, <http://edu.dzihni.com/2012/arti-kata-Program.html>.
- <http://bumipanritakitta.blogspot.com/2012/11/al-quran-berbica-bencana-alam.html>
- <http://dpmm.uii.ac.id/dokumen/seminar/2013/D.Sarwidi.pdf>.
- Zaka Pedia, *Penegrtian Wikipedia*, “*Kebijakan, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebijakan>.
- Kebijakan menurut para Ahli/ pengertian Ahli*. <http://www.pengertianahli.com/2014/08/pengertian-menurut-para-ahli.htm>.

SUMBER SKRIPSI

Ahmad Rozali ,”*Managemen bencana Relawan PMII dalam menghadapi bencana alam (studi kasus PMII dalam melakukan pendampingan korban erupsi merapi di sleman)*”, Skripsi, Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Nurul Huda Abdullah “*Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Korban Bencana Merapi Di SMP N 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

Sriharini “*Managemen Bencana (Sebuah Telaah Konseptual Tentang Bencana dan Pengelolaanya)*. Penelitian Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

Vivian Idevina dengan judul, “*Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Anak dini pengungsi korban bencana merapi studi kasus sekolah pintar merapi 4 posko Balai Desa Umbulharjo, Cangkingan Sleman*”, Skripsi Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

SUMBER LAIN

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana pasal 26.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 49 Tahun 2011 Tentang Standar Operasional Prosedur Penanggulangan Bencana, Pasal 2 dan 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penaggulangan bencana.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana.



LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara untuk siswa

Parameter	Pedoman Wawancara
Sikap dan Tindakan	1. Apa yang anda ketahui tentang Program Sekolah Siaga Bencana ? 2. Jelaskan tujuan dari program sekolah siaga bencana? 3. Seberapa penting Program Sekolah siaga bencana diadakan di sekolah ?
Kebijakan dan pelaksanaan	4. Apakah program sekolah siaga bencana layak dimasukkan dalam kurikulum pendidikan? 5. Bagaimana pelaksanaan program Sekolah siaga bencana apakah ada perubahan?
Dampak	6. apa yang ada dalam program Sekolah Siaga Bencana 7. Apa yang anda ketahui mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana ? 8. Tindakan apa saja yang ada lakukan jika ada bencana? 9. Bagaimana pendapat anda mengenai adanya program sekolah siaga bencana 10. Apa harapan anda untuk keberlanjutan Program Sekolah Siaga bencana? 11. sejauhmana program Sekolah Siaga Bencana meningkatkan pengetahuan dan wawasan anda dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Pedoman Wawancara untuk Guru

Parameter	Pedoman Wawancara
Sikap dan tindakan	1. Bagaimana awal mulanya terbentuknya program Sekolah Siaga Bencana Di Smp N 2 Cangkringan ? 2. Apa Tujuan diadakannya program tersebut?
Kebijakan	3. Siapa yang menjadi pengelola dalam SSB? 4. Siapa yang menjadi peserta dalam program Siaga bencana? 5. Bagaimana cara memperoleh anggaran dana? 6. Dukungan apa saja yg di berikan pemerintah ? 7. Bagaimana pelaksanaan SSB saat ini apa ada perubahan ?
Dampak	8. Bagaimana respon peserta dalam melaksanakan ssb ? 9. Bagaimana tanggapan anda mengenai perkembangan awal hingga saat ini ? 10. Apa kendala dalam menjalankan program ini ?

Lampiran 1

Surat Keputusan Kepala Sekolah



MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SURAT EDARAN

Nomor : 704 /MPN/SE/2010

Hal : Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah
Lampiran : 2 (satu) berkas.

Yth.: 1. Gubernur seluruh Indonesia
2. Bupati/Walikota seluruh Indonesia

Menindaklanjuti amanat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana serta arahan Bapak Presiden kepada Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Dalam Negeri untuk mendorong Daerah untuk memasukkan pendidikan kebencanaan ke dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler pada acara Latihan Evakuasi menghadapi Bencana Tsunami pada Desember 2007, maka Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah yang dilengkapi dengan Modul Bahan Ajar dan Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana.

Untuk itu kami mohon perhatian Saudara atas hal-hal berikut:


1. Penyelenggaraan penanggulangan bencana perlu dilakukan di sekolah melalui pelaksanaan strategi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah.
2. Pelaksanaan strategi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah dilakukan baik secara struktural maupun non-struktural guna mewujudkan budaya kesiapsiagaan dan keselamatan terhadap bencana di sekolah melalui:
 - a. Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah.
 - b. Pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum satuan pendidikan formal, baik intra maupun ekstrakurikuler.
 - c. Pembangunan kemitraan dan jaringan antar berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pengurangan risiko bencana di sekolah.
3. Pelaksanaan strategi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah berpedoman pada lampiran Surat Edaran ini.

Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota diharapkan untuk memberi dukungan terhadap pelaksanaan strategi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di daerah masing-masing. Selain itu, juga melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah, untuk mendapatkan umpan balik bagi perbaikan kebijakan dan pelaksanaannya.

Demikian Surat Edaran ini disampaikan untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Atas kerjasama Saudara kami ucapkan terima kasih.



Jakarta, 31 Maret 2010
Menteri Pendidikan Nasional,

Mohammad Nuh

Tembusan:

1. Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat;
2. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua BAPPENAS;
3. Menteri Agama;
4. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana;
5. Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah;
6. Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
7. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional;
8. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi seluruh Indonesia;
9. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia;
10. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi seluruh Indonesia;
11. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten/Kota seluruh Indonesia.

Lampiran 2

Surat penyelenggaraan launcing SSB

	<p>PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH Jalan Kenari 14 A, Telepon: 0274-555585, Fax : 0274 - 555326 YOGYAKARTA, 55166</p>
<p>LAPORAN PENYELENGGARAAN LAUNCHING SEKOLAH SIAGA BENCANA DAN GLADI LAPANG MENGHADAPI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI SMP NEGERI 2 CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN Yogyakarta, 10 Juni 2013</p>	
<p>Yang terhormat : Bapak Bupati Sleman, Pimpinan Instansi di Pemerintahan DIY dan Kabupaten Sleman, Pimpinan MUSPIKA Kecamatan Cangkringan Bapak/Ibu Kepala Instansi dan Lembaga dan hadirin yang kami hormati pula.</p>	<p>untuk mengikuti acara Launching Sekolah Siaga Bencana dan Gladi Lapang Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi untuk SMP Negeri 2 Cangkringan Kabupaten Sleman.</p>
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Selamat pagi dan Salam Sejahtera bagi kita semua,</p>	<p>Ibu/Bapak dan hadirin yang saya hormati, Perkenankanlah saya menyampaikan Laporan Penyelenggaraan acara ini.</p>
<p>Pertama-tama marilah kita panjatkan do'a dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena karunia Nya kita dapat berkumpul di SMP Negeri 2 Cangkringan ini</p>	<p>Kecamatan Cangkringan merupakan kecamatan yang memiliki risiko bencana Erupsi dan Banjir Lahar Hujan Gunung Merapi. Untuk itu dalam menghadapi kemungkinan kejadian bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman maka Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Cangkringan Sleman memerhatikan upaya pengurangan risiko bencana agar semua elemen sekolah memiliki kesiapsiagaan apabila bencana terjadi dan dapat menghindarkan adanya korban dan meminimalkan kerugian.</p>
	<p>BPBD DIY bekerjasama dengan berbagai instansi terkait mempunyai mandat untuk meningkatkan kapasitas sektor pendidikan terhadap risiko bencana. Beberapa sekolah baik dari tingkat dasar, menengah dan atas telah</p>

<p>mendapat kegiatan dari BPBD dalam meningkatkan kapasitas dalam menghadapi bencana.</p>	<p>berkomitmen dalam rencana kontinjensi SMP N 2 Cangkringan baik dari Pemerintah DIY, Pemerintah Kabupaten Sleman (BPBD, Dinas Dikpora, Dinas Kesehatan/Puskesmas), Kecamatan Cangkringan, Desa Kepuharjo, Dusun Pagerjuran serta dari unsur TNI dan POLRI maupun LSM dan masyarakat.</p>
<p>Penguatan kapasitas sekolah yang sudah dilakukan di SMP N 2 Cangkringan ini dalam rangka pembentukan dan pengembangan SSB adalah sebagai berikut:</p>	<p>Berkenaan dengan hal tersebut maka kami mohonkan kepada yang terhormat Bapak Bupati Sleman untuk meresmikan Sekolah Siaga Bencana dan membuka acara Gladi Lapang di SMP N 2 Cangkringan/</p>
<ul style="list-style-type: none">- Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana bagi sektor pendidikan.- Pengintegrasian materi PRB dalam kurikulum pendidikan.- Penyusunan rencana dan prosedur evakuasi.- Pembuatan dan pemasangan rambu dan prosedur evakuasi.- Penyusunan rencana kontinjensi bencana.- Pelatihan teknis penanggulangan bencana.- Gladi ruang dan gladi posko	<p>Demikian laporan kami, semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberi manfaat.</p>
<p>Untuk memastikan apakah warga SMP Negeri Sleman ini sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana Erupsi Gunung Merapi, maka pada hari ini Senin tanggal 10 Juni 2013 akan dilaksanakan Gladi Lapang.</p>	<p>Sekian dan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Yogyakarta, 10 Juni 2013 KEPALA</p>
<p>Pada Gladi Simulasi ini, selain seluruh komunitas sekolah juga melibatkan semua pihak yang sudah</p>	<p>Dr. GATOT SAPTADI NIP. 195909021988031033</p>

Lampiran 3

AGENDA KEGIATAN Workshop I

Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana Erupsi Gunung Merapi

SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman

21 Februari 2013

No	Waktu	Acara	Penanggungjawab
1	11.30 – 12.00	Pendaftaran Peserta	Panitia
	12.00 – 12.40	Makan Siang	
2	12.40 – 13.00	Sesi Pembukaan <ul style="list-style-type: none">• Pengantar Penyelenggaraan Workshop I• Sambutan dan Pembukaan	Kepala Seksi Kesiapsiagaan BPBD DIY Kepala Pelaksana BPBD DIY
4	13.00 – 13.30 13.30 – 14.00 14.00 - 14.30	Presentasi : <ul style="list-style-type: none">• Ancaman dan Risiko Bencana Gunung Merapi di Lokasi SMP N 2 Cangkringan• Rencana dan Prosedur Evakuasi, Kesiapsiagaan dan Penanganan Darurat Bencana di Kecamatan Cangkringan Diskusi Tanya Jawab	Kepala BPPTK Yogyakarta Kabid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Sleman Moderator: Perkumpulan Lingkar
5	14.30 - 15.00	Rehat Kopi dan Teh	Panitia
6	15.00 – 16.00	Diskusi <ul style="list-style-type: none">• Penetapan Kejadian• Pengembangan Skenario• Kebijakan dan Strategi• Perencanaan Sektoral	Fasilitator
7	16.00 - 16.30	Rencana Tindak Lanjut dan Penutupan	Kabid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD DIY

Lampiran 4
Contoh Silabus IPS

NAMA SEKOLAH : SMP N 2 Cangkringan

MATA PELAJARAN : Ilmu Pengetahuan Sosial

KELAS/SEMESTER : VII/1

STANDAR KOMPETENSI : Memahami Lingkungan Kehidupan Manusia

kompetensi dasar	materi pokok	kegiatan pembelajaran	indikator	penilaian	alokasi waktu	bahan/ sumber/ alat
1. Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Rawan Bencana Gunungapi Merapi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peta ancaman dan Daerah Aman ▪ Jalur Pengungsian/Evakuasi ▪ Sistem Peringatan Dini ▪ Mempersiapkan kebutuhan dasar dan dokumen penting ▪ Persiapan sebelum mengungsi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengenal dan memahami serta mampu mensimulasikan pembuatan peta dan jalur evakuasi bencana di sekolah ▪ Siswa memahami dan mampu mendeskripsikan kebutuhan dasar untuk keperluan mengungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penugasan • Praktik • Tes 	2 x 40'	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Kawasan Rawan Bencana • Buku Teks/ Bacaan Gunung Api/ Buku Pelajaran IPS SMP • Tabel isian

Lampiran 5
Pelaksanaan SSB



Penyelenggara SSB

